

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara multikultural dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia. Merujuk pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, secara keseluruhan jumlah suku dan sub suku di Indonesia adalah sebanyak 1331, meskipun pada tahun 2013 jumlah ini berhasil diklasifikasi oleh BPS sendiri, bekerja sama dengan Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS), menjadi 633 kelompok-kelompok suku besar.¹

Agama yang sangat banyak dipeluk serta dijadikan selaku prinsip hidup oleh warga Indonesia berjumlah 6 agama, ialah: Islam, Kristen, Kristen, Hindu, Buddha, serta Khonghucu, tetapi agama serta keyakinan keimanan beberapa warga Indonesia itu pula diekspresikan dalam ratusan agama kakek moyang serta penghayat keyakinan. Jumlah golongan penghayat keyakinan, ataupun agama lokal di Indonesia dapat menggapai nilai ratusan apalagi ribuan. Dengan realitas beragamanya warga Indonesia itu, bisa dicerminkan alangkah beragamanya opini, pemikiran, agama, serta kebutuhan tiap-tiap masyarakat bangsa, tercantum dalam berkeyakinan. Asian kita mempunyai satu bahasa aliansi, bahasa Indonesia, alhasil bermacam kedamaian agama itu sedang bisa dikomunikasikan, serta karenanya antarwarga dapat silih memahamsama lain.²

Bangsa yang majemuk memiliki potensi positif terhadap perkembangan kebudayaan, agama, bahasa, dan adat istiadat pada bangsa indonesia. Kemajemukan yang ada di Indonesia menambah rasa persatuan dan kesatuan serta menimbulkan adanya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, kemajemukan juga berpotensi negatif bagi bangsa indonesia, yakni semakin besar peluang adanya gesekan yang menimbulkan konflik dalam berbudaya maupun beragama. Hal ini dapat mengancam keutuhan dalam berbangsa dan bernegara.

¹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 2.

² Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 3.

Bentrokan atas julukan agama sering terjalin di Indonesia. Sebagai contoh peristiwa pemaksaan memakai hijab kepada siswi Kristen di SMK N 2 Padang yang berdalih aturan sekolah pada 23 Januari 2021, peristiwa bom Surabaya Jawa Timur pada Minggu 13 Mei 2018. Peristiwa ini terjadi di 3 gereja yakni, Gereja Santa Maria Tak Bercela di Jalan Ngagel, disusul ledakan bom Gereja Kristen Indonesia (GKI) di Jalan Diponegoro dan di Gereja Pantekosta Jalan Arjuno. Bom bunuh diri atas julukan agama, radikalisme atas julukan agama, aksi penghancuran serta perbedaan. Pastinya bangsa Indonesia yang terdiri dari bangsa Indonesia, kaum serta kerangka balik adat yang berlainan tentu hendak hadapi kekerasan yang mengatasnamakan agama, kaum, suku bangsa serta adat. Serbuan dampingi golongan wajib menciptakan recikan dendam, kekerasan serta penghancuran. Bila tidak diatur dengan bagus hendak jadi bom durasi yang kadang-kadang bisa meledak serta mengusik aturan kedewasaan warga Indonesia.³

Kekerasan atas julukan agama sudah menantang prinsip-prinsip kehidupan orang. Peristiwa-peristiwa itu terjalin sebab uraian agama dengan cara biasa, bentrokan pendirian rumah ibadah, serta minimnya perencanaan buat hidup berdampingan jadi sebagian aspek pemicu intoleransi. Uraian suku bangsa ini hendak membuat para pengikutnya berperan melawan anutan agama. Oleh sebab itu, dibutuhkan uraian yang menyeluruh buat mengakomodasi serta merasionalisasi konsep-konsep yang berlawanan dengan kebutuhan bersama, paling utama buat kesinambungan hidup golongan agama. Buat membiasakan kekerasan bentrokan, kekerasan atas julukan agama, seluruh pihak wajib menanganinya dengan cara spesial serta terencana. Karena bila ditangani dengan bagus, Indonesia hendak hadapi kehilangan ekonomi, sosial, politik serta material yang amat besar.⁴

Wacana mengenai kasus agama sudah mengundang dialog menarik di banyak golongan. Ini merupakan reaksi dari bermacam golongan intoleran yang bermunculan atas julukan agama, bermacam wujud intoleransi, mulai dari kampanye yang

³ Ashif Az-Zafi, Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Study Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, Volume 21, Nomor 21, (2020), 3.

⁴ Ashif Az-Zafi, Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Study Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, Volume 21, Nomor 21, (2020), 4.

mengedarkan permasalahan sampai kampanye yang membidik pada kekerasan raga. Sebagian golongan melaporkan kalau aspek yang menimbulkan aksi ini merupakan kekeliruan pengertian agama. Pentingnya pemahaman terkait nilai-nilai persatuan, toleransi dan anti radikalisme harus diberikan sejak dini melalui lembaga pendidikan.⁵

Pendidikan merupakan media yang paling efektif untuk menyemai dan menyebarkan sebuah paham atau ideologi. Dalam konteks ini, maka sangat tepat jika dikatakan bahwa untuk menyebarluaskan dan menanamkan nilai-nilai moderasi Islam maka pendidikan menjadi pilihan utama. Oleh karenanya, lembaga pendidikan seharusnya bisa menjadi garda terdepan sebagai media untuk mengenalkan Islam yang toleran, ramah, dan moderat.⁶

Dari kasus itu di atas, hingga dibutuhkan suatu pemecahan yang sanggup menawarkan titik temu selaku penanganan dari kasus. Salah satu pemecahan yang jadi titik temu merupakan dengan terdapatnya pembelajaran agama yang membagikan doktrin pada golongan siswa hal Islam yang rukun, Islam yang lapang dada serta Islam yang berasumsi dengan cara berimbang. Dalam perihal ini, salah satu badan pembelajaran resmi yang menawarkan pembelajaran Islam yang cocok dengan keinginan merupakan Lembaga Pembelajaran Ma'arif (LP Ma'arif) yang menawarkan pembelajaran keimanan dengan tema pembelajaran ke-NU-an. LP Ma'arif itu sendiri terletak dibawah lindungan organisasi NU.

Dengan cara etimologis pembelajaran berarti usaha menghasilkan kegiatan ataupun aktivitas berlatih. Berlatih merupakan sesuatu cara kegiatan psikologis seorang dalam berhubungan dengan lingkungannya lewat bimbingan serta pengalaman alhasil menciptakan pergantian aksi laris yang bertabiat positif serta relatif berdiam (*permanent*), bagus pergantian pada ranah wawasan, tindakan, ataupun keahlian.⁷

Pembelajaran yakni perlengkapan buat seseorang untuk mendapatkan pengetahuan berlaku seperti kemauan biar memiliki wawasan yang besar dan bisa diterapkan dalam kehidupannya sendiri atau dalam kehidupan bermasyarakat. Pengetahuan yang

⁵ Hermawan M., Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah, *Jurnal Insania*, Volume 25, Nomor 21, (2020), 4.

⁶ Hermawan M., Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah, *Jurnal Insania*, Volume 25, Nomor 21, (2020), 5.

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2018) 29.

diterima dari suatu metode pelatihan ialah salah satu pemikiran untuk meningkatkan kualitas akar tenaga orang. Perkembangan masa tetap menuntut kualitas orang. Walhasil dimanapun dia terdapat dapat memberikan suatu kemanfaatan.⁸

Sebaliknya Pembelajaran ke-NU-an ialah metode interaksi kontestan didik dengan guru perihal materi pelatihan ke-NU-an dan paham ahlussunah wal jama' ah pada suatu zona belajar. Dalam pembelajarannya dipusatkan materi perihal Mabadi' u Khoiro Ummah dan aplikasi paham ahlussunah wal jama' ah dalam perspektif NU. Mata pelajaran ke-NU-an yakni mata pelajaran yang wajib diajarkan berlaku seperti muatan lokal pada akademi yang terdapat dibawah jaminan LP Ma'arif NU.⁹

Seperti halnya di MTs NU Hasyim Asyari 01 Kudus yang ialah salah satu sekolah swasta yang mempraktikkan pelajaran ke-NU-an yang diarahkan sebagai salah satu mata pelajaran untuk penanaman moderasi beragama pada partisipan didiknya. Perihal ini pasti jadi salah satu wujud jelas kedudukan LP Ma'arif NU dalam menuntaskan bermacam permasalahan atas julukan agama yang saat ini kerap terjalin. Riset ini tertuju pada pengajaran guru buat menancapkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajarn ke NU an di MTs Nu Hasyim Asyari 01 Kudus. Oleh sebab itu, fokus pembahasannya merupakan gimana guru bisa menancapkan nilai-nilai moderasi beragama di MTs Nu Hasyim Asyari Kudus.

Berdasarkan observasi awal yang sudah dilakukan oleh penulis pada tanggal 17 September 2021 dengan Bapak Arif Ausafa Zaidan, S.Pd. berlaku seperti guru pengampu mata pelajaran ke-Nu-an di MTs NU Hasyim Asyari Kudus sukses diterima informasi jika pelatihan ke-NU-an yakni mata pelajaran wajib diajarkan berlaku seperti muatan lokal. Pelatihan ke-NU-an mengenalkan pada kontestan didik perihal tubuh keagamaan NU dan ajaran-anutan Islam ber-manhaj ahlussunnah wal jama'ah an-Nahdliyah. Dalam metode pembelajarannya, guru pengampu mata pelajaran ke-NU-an melakukan klasifikasi kompendium dan RPP yang menekankan penanaman nilai-angka moderasi beriktikad didalamnya. Penanaman nilai-angka itu dicoba dengan mengenalkan prinsip-prinsip ahlussunnah wal jama'ah yakni

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 23.

⁹ Tim Penyusun, *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an*, (Surabaya: PW LP Ma'arif NU, 2013), 77.

tawazun, tawasuth, i'tidal dan ketabahan. Pengenalan prinsip-prinsip itu berarti biar kontestan didik dapat merealisasikannya dalam kehidupan masing-masing hari di zona akademi dan di zona masyarakat.¹⁰

Pembelajaran ke-NU-an jadi sesuatu alas serta prinsip dalam kehidupan tiap hari diseluruh ranah bagus sosial, politik, ekonomi, Pembelajaran, serta lain- lain. Dalam kondisi ini ialah batin orang selaku wujud pemahaman dalam berkeyakinan. Perkembangan serta canggihnya teknologi menghasilkan orang menginginkan tenangnya batin serta jiwa yang dapat didapat dari berkeyakinan yang bagus. Agama tidak hendak mati, tetapi agama hendak memiliki kedudukan yang amat berarti serta penting dalam kehidupan.

Pada kondisi kehidupan berkeyakinan di Indonesia akhir-akhir ini menemukan pancaran dari bermacam pihak, bagus dari dalam negara sendiri ataupun luar negara. Perihal ini tidak bebas dari lalu timbulnya bentrokan sosial yang melatarbelakangi agama di tengah warga. Mulai dari permasalahan penistaan agama, peluluhlantahkan rumah ibadah, ucapan dendam di alat sosial serta silih mencemari antara satu pemeluk dengan pemeluk yang lain.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran ke-NU-an di MTs NU Hasyim Asy’ari 01 Sunggingan Kudus”***.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pertama, penetapan fokus membatasi studi berarti bahwa dengan terdapatnya fokus, penentuan tempat riset jadi lebih layak. Kedua, penetapan fokus guna menerapkan kriteria *inklusi-eksklusi* untuk menyaring data yang masuk. Dengan arahan suatu fokus, penulis akan mengetahui informasi mana serta informasi tentang apa yang harus dikumpulkan. Jadi, dengan penetapan fokus yang jelas, seorang penulis dapat membuat keputusan yang tepat mengenai informasi mana yang dikumpulkan serta mana yang tidak perlu di kumpulkan maupun mana yang akan dibuang.¹¹

¹⁰ Arif Ausafa Zaidan, Wawancara oleh Penulis, 17 September, 2021, Wawancara 3, Transkrip.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 94.

Agar pembahasan ini tidak meluas dan lebih terarah maka fokus penelitian yang diteliti mengenai: *pertama*, aspek tempat (*place*) Di Madrasah Tsanawiyah NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus, alasan penulis mengambil lokasi tersebut yaitu Madrasah NU Hasyim Asy'ari adalah madrasah yang berbasis Nahdlatul 'Ulama yang memiliki ajaran moderat. *Kedua*, aspek pelaku (*actor*), yang diteliti meliputi, Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, pendidik Ke-NU-an dan peserta didik kelas IX. *Ketiga*, aspek aktifitas (*activity*), meliputi sejauh mana Penanaman Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Ke-NU-an di Madrasah Tsanawiyah Nahdhatul 'Ulama Hasyim Asy'ari 01 Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran ke-NU-an di MTs NU Hasyim Asyari Sunggingan Kudus?
2. Bagaimana dampak penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran ke-NU-an di MTs NU Hasyim Asyari Sunggingan Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran ke-NU-an di MTs NU Hasyim Asyari Sunggingan Kudus.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran ke-NU-an di MTs NU Hasyim Asyari Sunggingan Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang peneliti harapkan dari adanya penelitian ini di antaranya:

1. Manfaat Teoretis

Memberikan gambaran tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran ke-NU-an di MTs NU Hasyim Asyari Sunggingan Kudus. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan solusi ilmiah untuk

menolak serta menangkal paham-paham gerakan dari Islam radikal yang berupaya merekrut para remaja terkhusus peserta didik yaitu dengan cara menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, penelitian ini diharapkan berguna untuk memperkaya khazanah ilmu Pendidikan Agama Islam berbasis ke-NU-an yang berorientasi pada pembinaan sikap, khususnya untuk membentuk sikap *tawasuth* dan *i'tidal*, *tasamuh*, dan *tawazun* di kalangan para peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran ke-NU-an di MTs NU Hasyim Asyari Sunggingan Kudus.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan agar siswa lebih mampu menyiapkan mental ketika terjun ke masyarakat dengan bekal dalam pembelajaran ke-NU-an.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran ke-NU-an di MTs NU Hasyim Asyari Sunggingan Kudus.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian sejenis.

F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan akan dijelaskan kerangka penulisan yang merupakan konsep dasar dalam pembahasan selanjutnya. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Dalam bagian ini terdiri dari halaman judul dan daftar isi.

2. Bagian isi

Bagian ini terdiri dari beberapa bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab ini menjelaskan tentang diskripsi teori, menjelaskan tentang penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, populasi dan sampel, definisi operasional, teknik pengumpulan data, uji validitas dan realibilitas, uji asumsi klasik dan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi tentang deskripsi lokasi penelitian, hasil penelitian dan analisis dari hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini meliputi kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya serta saran kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian.

3. Bagian Akhir

Bagian ini berisi tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

